

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaannya.¹

Siswa Sekolah Dasar yang berusia antara 6 sampai 12 tahun memiliki tugas perkembangan masa anak-anak salah satunya adalah siswa diharapkan mulai tumbuh pemikiran dan pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.² Usia tersebut memiliki pemikiran dan pertimbangan berdasarkan kata hati mereka yang memiliki kata hati negatif akan cenderung menjadi siswa yang pesimis, sedangkan siswa yang memiliki kata hati positif akan menjadi siswa yang percaya diri karena dia yakin pada dirinya sendiri.

¹ Rosdiana A Bakar. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Medan: CV. Gema Ihsani, 2015), h. 12.

² Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h.47.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk anak-anak. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak-anak dan orang tuanya. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Suatu saat anak akan menghadapi kehidupan yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal.

Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan berfikir bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan rasa percaya diri siswa supaya memiliki pandangan yang positif bagi dirinya, agar siswa yakin dan tidak merasa takut untuk menunjukkan kemampuannya. Sedangkan anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan kepadanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, akan bisa beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta berani dalam bertindak.

Alquran sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ini memiliki sifat kekal yang tidak akan terpengaruh oleh kemajuan zaman. Alquran diturunkan sebagai pedoman kepada manusia dalam

menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat termasuk dalam hal percaya diri, seperti yang disebutkan dalam ayat yang menerangkan tentang pentingnya konsep percaya diri yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 139 berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya, maka dari itu sebagai khalifah di muka bumi manusia harus memiliki rasa percaya diri, percaya akan kemampuannya, tidak merasa takut, tidak bersedih dan selalu khusnudzon atau berfikir positif, agar selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari ayat di atas disebutkan jelas tentang percaya diri sangat di anjurkan dalam Islam. Kepercayaan diri akan membuat kita tidak lemah, akan selalu kuat dalam mengambil tindakan dan berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat tanpa ragu-ragu.

Percaya diri merupakan keyakinan pada dirinya sendiri bahwa dia mampu untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Indari Mastuti bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.³ Begitu pula sebaliknya, seseorang yang merasa kurang yakin bahwa dia memiliki kemampuan berarti mereka termasuk orang yang kurang percaya diri..

³ Indari Mastuti, *50 kiat Percaya Diri*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing,2008), h. 13.

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang.

Kepercayaan diri juga mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seorang anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan diri akan menimbulkan rasa kemandirian dan tidak ketergantungan terhadap orang lain juga menjadikan anak tersebut tidak egois serta lebih toleran.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru tematik kelas V di SDN Paya Besar, proses pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, namun untuk penggunaan model pembelajaran guru hanya menerapkan metode ceramah setiap harinya. Sedangkan untuk tingkat kepercayaan diri peserta didik masih rendah sehingga menyebabkan peserta didik pasif pada saat pembelajaran, hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka yang rendah. Selain wawancara dengan pendidik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran tematik, karena guru selalu menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan tidak

⁴ Nur Ghufro dan Rini RS, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

bervariasi. Permasalahan tersebut diperkuat dengan banyaknya peserta didik yang malah bermain bersama teman atau benda yang ada disampingnya saat pembelajaran telah berlangsung lebih dari 10 menit keatas.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar sendiri menuntut peserta didik untuk aktif dalam mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tematik dalam hal ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna, terampil dan menuntut keaktifan belajar peserta didik.

Peningkatan mutu pengajaran dimulai dengan pembenahan model pembelajaran. Model pembelajaran berhubungan dengan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran. kenyataannya guru-guru sekarang dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan cenderung menggunakan metode yang sama pada setiap pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dalam menerima informasi yang disampaikan. Gejala lain yang muncul adalah guru cenderung memperhatikan siswa secara keseluruhan dalam kelas dan tidak memperhatikan setiap siswa (perorangan) atau kelompok-kelompok siswa, sehingga perbedaan individual tidak begitu diperhatikan, padahal peserta didik memiliki keunikan yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan tiap individu sehingga dapat merubah kondisi siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

Pada proses pembelajaran guru dihadapkan pada beragam kemampuan, minat, latar belakang sosial anak, sehingga berpengaruh terhadap tingkat penguasaan belajar siswa. Oleh karenanya, hasil pembelajaran tidak semata-mata tergantung pada apa yang disampaikan oleh guru melainkan bagaimana siswa mengolah informasi yang diterima. Pada hakikatnya peran guru tidak hanya memberikan informasi saja, melainkan harus membimbing siswa agar lebih aktif. Berdasarkan realita yang telah dijelaskan, maka sangat wajar jika pemilihan dan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran menjadi salah satu hal terpenting bagi keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara terancang dalam membangun pengetahuan belajar dan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan dan berperan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁵

Terdapat berbagai model pembelajaran diantaranya yaitu, model kooperatif tipe TGT. Model kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model yang mudah diterapkan karena mengikutsertakan aktivitas seluruh peserta didik yang mengandung unsur permainan, dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil tanpa ada perbedaan status.⁶ TGT dapat meningkatkan kemampuan dasar, kepercayaan diri, hasil belajar, interaksi positif tanpa melihat perbedaan status diantara peserta didik. TGT disampaikan dengan sistem yang lebih

⁵ Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.29.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), h.92.

menyenangkan, sehingga diharapkan para peserta didik lebih tertarik, aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.⁷ Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Musmiratul Uyun dan kawan-kawan, dimana hasil belajar cenderung dapat meningkat dengan menggunakan model TGT daripada menggunakan model TAI (*Team Assisted Individualization*) dan model klasikal, karena dengan menggunakan TGT peserta didik dituntut untuk aktif, saling bekerja sama dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keberhasilan dapat diketahui dari rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan TGT mencapai nilai rata-rata sebesar 67.6731, sedangkan model TAI (*Team Assisted Individualization*) mencapai nilai rata-rata sebesar 57.0625 dan klasikal mencapai nilai rata-rata sebesar 50.0639.⁸ Ketika peserta didik memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya, maka hasil belajar peserta didik cenderung akan meningkat.

Strategi kooperatif tipe TGT merupakan strategi yang menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Selain itu siswa dituntut untuk saling bekerjasama dan berdiskusi dalam timnya untuk memahami materi yang diberikan guru. Kemudian guru mengadakan

⁷ Musmiratul Uyun, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dan *Team Assisted individualization* TAI) dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis, h. 671.

⁸ *Ibid*, h. 674-675.

permainan akademis guna mengaktifkan siswa dalam proses mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.⁹

Harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit diraih, apabila tidak menggunakan model yang tepat ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada zaman modern ini, pendidikan adalah kebutuhan manusia yang sangat penting, dimana manusia dapat mengembangkan bakat, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut berarti betapa pentingnya pendidikan untuk menuntut ilmu yang dilaksanakan dijenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pembelajaran tematik, diperlukan strategi yang tepat dalam penyampaian yaitu dengan memilih model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik yaitu model pembelajaran TGT, karena model ini mengandung unsur *games* yang menyenangkan serta melibatkan aktivitas seluruh peserta didik dan peserta didik dituntut untuk selalu aktif.¹⁰ Ketika mereka memiliki percaya diri yang tinggi atas kemampuannya, maka mereka akan menjadi aktif dan lebih mudah untuk menjawab pertanyaan.

⁹ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik* London: Allyn and Bacon, 2005. Terjemah Narulita Yusron. (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 13.

¹⁰ Nelfi Erlinda, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* vol 02, no. 1 (2017). h.50.

Berdasarkan fenomena tersebut maka tercetuslah sebuah gagasan dari penulis untuk mengupayakan penggunaan suatu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran TGT yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dengan sesama peserta didik dan saling berinteraksi tanpa ada rasa malu ataupun tidak percaya diri dengan sesama secara aktif dan efektif melalui sebuah model pembelajaran.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kepercayaan diri siswa. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.**

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini dan untuk memperjelas, maka peneliti perlu memberikan penjelasan beberapa istilah dalam ruang lingkup signifikansi judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran TGT

Model TGT dalam hal ini dimaksudkan sebagai model pembelajaran berkelompok yang setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang dan dalam model pembelajaran ini terdapat *games* (pertandingan) yang dapat mengasah kognitif

peserta didik dan terdapat sebuah *reward* sebagai penyemangat peserta didik dalam sebuah pertandingan dalam pembelajaran.

2. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Kepercayaan diri yang dimaksud oleh peneliti merupakan sebagai suatu keyakinan individu untuk mampu berperilaku sesuai yang diharapkan. Percaya diri yang akan dilihat oleh peneliti diantaranya yakin dengan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistis, serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut.

3. Tematik

Tematik dalam hal ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan terampil kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu terdiri dari beberapa muatan pelajaran seperti PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan dan Prakarya dan Pendidikan Jmani dan Rohani. Penulis dalam penelitian ini akan menekankan pada penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran tematik kelas V Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada pembelajaran tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah?.
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran TGT terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada pembelajaran tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran TGT Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah?.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TGT terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada pembelajaran tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah?.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Pentingnya model pembelajaran dalam suatu pembelajaran khususnya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi, menurut peneliti model yang cocok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah Model Pembelajaran TGT.

2. Mengetahui apakah dengan penggunaan Model Pembelajaran TGT dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat guru, peserta didik, dan Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu sistem yang mendukung peningkatan proses belajar mengajar peserta didik.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi terhadap rasa percaya diri peserta didik pada SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Khususnya dalam pembelajaran Tematik, yakni memberikan informasi ilmiah berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran TGT.

2. Manfaat praktis (Guna Laksana)

- a. Peneliti

Penelitian ini untuk memberikan tambahan pengalaman dan Ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia lebih khusus di Kalimantan Selatan.

- b. Kepada Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran tematik guna meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan proses belajar mengajar serta meningkatkan kinerja pembelajaran.

c. Kepada Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ragam metode pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa serta memberikan motivasi kepada pendidik agar lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatnya kepercayaan diri pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Model pembelajaran TGT dalam hal ini dimaksudkan sebagai model pembelajaran berkelompok yang setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang dan dalam model pembelajaran ini terdapat *games* (pertandingan) yang dapat mengasah kognitif peserta didik, mengubah kebakuan dalam proses pembelajaran dan terdapat sebuah *reward* (hadiah) sebagai penyemangat peserta didik dalam sebuah pertandingan dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran pada proses pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Jika model pembelajaran ini ada dan dijalankan pada proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai dan terlaksana secara optimal serta pemahaman dan tingkat kepercayaan diri peserta didik akan meningkat.

2. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pada penelitian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa ada pengaruh model pembelajaran TGT terhadap Kepercayaan Diri siswa pada pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah digambarkan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

H. Tinjauan Pustaka

Pada saat penulis melakukan penelitian, sepengetahuan penulis telah ada penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

Tabel I

Tinjauan Pustaka terhadap Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan Perbedaan
1	Atika Emilia	Keefektifan Model Pembelajaran TGT Terhadap Minat dan Hasil Belajar Struktur Bumi Pada Siswa kelas V SDN Marga Ayu 01 Kabupaten Tegal.	Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Marga Ayu 01 Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penelitian sebesar 88,12% dan 70,85%. Sementara nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama menggunakan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terhadap variabel terikat. Dalam penelitian Atika Emilia variabel terikatnya adalah Minat dan Hasil Belajar. Sedangkan variabel terikat yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa.

Lanjutan Tabel I

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan Perbedaan
			setelah penelitian sebesar 82,71 dan 66,2.	
2	Wahyuni	Pengaruh Penggunaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dengan teknik Famili 100 Terhadap Minat Belajar Fisika Siswa pada Kelas IX MTs Negeri Gowa.	Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik famili 100 berpengaruh terhadap minat belajar fisika siswa kelas IX MTs Negeri Gowa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penelitian sebesar 79,33 dan 73,88.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama menggunakan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu. peneliti tidak memakai teknik famili 100 dan variabel terikatnya juga berbeda. Dalam penelitian Wahyuni variabel terikatnya ialah Minat Belajar sedangkan variabel terikat yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, dan juga sekolah yang di teliti.

Lanjutan Tabel I

No.	Nama	Judul	Hasil Akhir	Persamaan dan Perbedaan
3	Fairuzzabadi Arif Billah	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan pada dua kelas yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada posttest adalah 0,013 dengan kriteria taraf signifikan $\leq 0,05$.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama menggunakan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terhadap variabel terikat, subjek penelitian, tempat penelitian, dan mata pelajaran.

I. Sistematika Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Anggapan Dasar dan Hipotesis, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II landasan teoritis yang berisi tentang pengertian Pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Paya Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

BAB III Metodologi penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpul Data, Pengembangan Instrumen Test, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.